

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman industri penting penghasil minyak goreng, industri maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan besar dan merupakan komoditas unggulan dalam penerimaan devisa negara. Yahya (1990) menyatakan, selain sebagai sumber devisa negara, kelapa sawit juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus memberikan kesempatan kerja yang lebih luas. Di lain pihak, kebutuhan minyak goreng dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan minyak goreng di dalam negeri pada tahun 2005 diperkirakan mencapai 3,92 juta ton, sedangkan permintaan *crude palm oil* (CPO) dunia pada tahun yang sama mencapai 27,67 juta ton (Susila, 2004). Faktor tersebut telah mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian. Pada lahan pertanian secara umum banyak terjadi konversi lahan sawah menjadi lahan perkebunan, salah satunya yaitu menjadi perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat, bahwa konversi lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya cenderung meningkat. Pada tahun 2013 luas kebun kelapa sawit di Sumatera Barat mencapai 367.094 Ha, dan bertambah menjadi 374.337 Ha pada tahun 2014. Sekitar 50% dari luas kebun kelapa sawit yang berada di Sumatera Barat tersebut terdapat di Kabupaten Pasaman Barat (Badan Pusat Statistik, 2014).

Luas perkebunan kelapa sawit sebesar 150.000 Ha tersebar di seluruh kecamatan yang berada di Pasaman Barat. Komoditi kelapa sawit selain diusahakan oleh Perusahaan Besar Negara dan Perusahaan Besar Swasta Nasional juga diusahakan oleh petani sebagai kebun plasma, plasma swadaya, dan perkebunan rakyat, dengan kisaran 80% Kepala Keluarga (KK) mengusahakannya. Luas areal kelapa sawit tahun 2010 adalah 150.784,59 Ha terdiri dari kebun inti perusahaan besar seluas 54.176,25 Ha dan perkebunan rakyat seluas 96.608,34 Ha, yang merupakan kebun plasma / perusahaan seluas

20.195,34 Ha, plasma KUD / CV seluas 14.353 Ha, dan kebun rakyat seluas 62.060 Ha (Pekab Pasaman Barat, 2012).

Salah satu kecamatan di Pasaman Barat yang mengalami alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah Kecamatan Luhak Nan Duo. Berdasarkan hasil survey Kementerian Pertanian pada tahun 2012, luas lahan sawah di Kecamatan Luhak Nan Duo yaitu 804,90 Ha. Setelah mengalami alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, maka luas lahan sawah menjadi 407,76 Ha (Kementan 2012).

Terjadinya alih fungsi lahan ini disebabkan dengan bermula rusaknya saluran irigasi sehingga produksi padi menurun dan mengakibatkan pendapatan petani mulai rendah. Pada waktu yang sama nilai jual sawit jauh lebih tinggi dan biaya produksi lebih rendah. Ini menyebabkan petani setempat memilih mengkonversi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Walaupun demikian masih ada sebagian petani yang menjaga lahan mereka untuk tetap disawahkan.

Lama kelamaan kekurangan sumber air yang disebabkan karena saluran irigasi yang rusak juga akan berdampak buruk terhadap produksi kelapa sawit, sehingga proses pembungaan dan pembuahan juga akan menurun. Kekurangan ketersediaan air ini menyebabkan penurunan laju fotosintesis dan mengganggu distribusi asimilat yang berdampak negatif pada pertumbuhan tanaman.

Kadar air dan ketersediaan air tanah secara umum bervariasi tergantung pada tekstur tanah, kadar bahan organik tanah, dan kedalaman solum/lapisan tanah. Disamping itu faktor iklim dan tanaman juga menentukan kadar dan ketersediaan air tanah. Faktor iklim yang berpengaruh meliputi curah hujan, temperatur, dan kecepatan angin yang pada prinsipnya terkait dengan suplai air dan evaporasi. Faktor tanaman yang berpengaruh meliputi bentuk dan kedalaman perakaran, toleransi terhadap kekeringan serta tingkat pertumbuhan yang pada prinsipnya terkait dengan kebutuhan air tanaman (Hanafiah, 2005).

Syahed *et al.*, (2015) menyatakan bahwa, terjadi peningkatan berat volume tanah akibat alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Peningkatan berat volume tanah dapat dipengaruhi oleh tekstur tanah, karena pada tanah sawah presentase pasir sangat tinggi sedangkan presentase liat cenderung rendah sehingga menyebabkan tanah lebih porous. Presentase liat pada

penggunaan lahan selain padi meningkat disebabkan karena adanya pemadatan tanah akibat pengeringan lahan sawah sehingga tanah semakin memadat.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran dan informasi di atas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konversi Lahan Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Ketersediaan Air Tanah Di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketersediaan air tanah akibat konversi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

